

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang baik, namun banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan akhirnya mendapatkan hasil yang rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi motivasi belajar, minat belajar, dan kemampuan awal siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Kesulitan belajar umumnya disebabkan oleh faktor internal seperti tingkat intelegensi, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan masalah belajar lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang salah, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi, serta faktor lingkungan yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa (Sudjana, 2012, hlm. 8). Salah satu cara untuk siswa mendapatkan hasil belajar dengan baik adalah guru memberikan pendekatan pembelajaran dengan tepat dan memberikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan keterampilan pemecahan masalah, dengan itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* terhadap hasil belajar siswa jurusan OTKP di SMK.

Hasil belajar sebagai tujuan utama yang harus dicapai dalam pembelajaran. Selain menjadi tujuan utama, hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru selama periode tertentu (Hamalik, 2012, hlm. 40). Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ulangan kenaikan Kelas, ujian sekolah berstandar nasional, ujian sekolah dan sebagainya. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara langsung dalam proses

pembelajaran. Artinya bahwa pembelajaran yang siswa hanya mendengar, mencatat, dan model pembelajaran yang diberikan guru hanya metode ceramah sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Pembelajaran yang dilakukan pada semua pengetahuan harus mampu mengembangkan keterampilan siswa yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kreatif sehingga secara signifikan motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pada dasarnya keberhasilan pembelajaran ditentukan dari hasil belajar.

Setelah melakukan observasi melalui wawancara dengan salah satu Guru OTKP di SMK BPI pada 31 Januari 2023, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran, yaitu Guru masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, meski sudah mengenal dengan pembelajaran berbasis *HOTS* tersebut terutama guru OTKP. Pendekatan pembelajaran berbasis *HOTS* menurut beliau berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dilihat juga dari hasil belajar siswa ketika guru memberikan soal berbasis *HOTS* hasil semakin rendah. Menurut beliau dalam kegiatan belajar sampai saat ini perlu adanya pendekatan pembelajaran berbasis *HOTS*, karena hal ini untuk melatih berpikir kritis pada siswa serta melatih dalam memecahkan masalah. Menurut beliau dilihat dari pembelajaran berbasis *HOTS* ini pada hasil belajar siswa jika disimpulkan dan dipresentasikan, tingkat keberhasilan hasil belajar dengan pembelajaran berbasis *HOTS* mencapai 30% berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yakni 75 untuk Kelas XI dan 78 untuk Kelas XII pada mata pelajaran (C3 kompetensi keahlian), tetapi tingkat keberhasilan ini tergantung juga dengan tingkat kesulitan atau analisis soal, jika soal berkaitan dengan pendapat siswa mengenai suatu pemecahan masalah bisa mencapai 100% berhasil dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal. Data akumulasi nilai siswa semester ganjil dan semester genap:

Tabel 1.1
Akumulasi Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran OTK Kepegawiaian Di SMK
BPI Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 – 2023/2024

Semester	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa		Persentase Nilai Siswa < 75 (%)
					≥ 75	< 75	
Ganjil	2022/2023	XI OTKP	28	75	11	17	60,7
		XII OTKP	17	78	10	7	41,1
Genap	2023/2024	XI OTKP	28	75	18	10	35,7
		XII OTKP	17	78	14	3	17,6

Sumber: Rekapitulasi Nilai Ulangan Siswa Mata Pelajaran OTK Kepegawiaian

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa untuk Kelas XI dan XII pada mata pelajaran OTK Kepegawain pada semester ganjil masih banyak siswa berada di bawah KKM, namun semester genap mengalami penurunan. Dengan hal itu dapat dikatakan bahwa siswa pada semester awal masih mengalami masa pengenalan atas mata pelajaran baru.

Mata pelajaran OTK Kepegawiaian adalah pembelajaran yang berkaitan dengan segala hal mengenai administrasi, hak, kewajiban, kedudukan, dan pembinaan terhadap pegawai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran OTK Kepegawiaian urgensi pada mata pelajaran dalam konteks perkembangan teknologi dan modernisasi manajemen kepegawiaian, dengan pemahaman dan penguasaan konsep otomatisasi dalam tata kelola kepegawiaian, siswa akan terbekali untuk menghadapi tantangan dari lingkungan kerja yang semakin maju. Dengan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ini dapat membantu untuk mencapai tujuan dari urgensi tersebut, jika siswa sudah menguasai keterampilan HOTS tentang otomatisasi tata kelola kepegawiaian, maka siswa mempunyai keunggulan kompetitif dalam mencari pekerjaan di berbagai sektor. Mereka akan lebih siap menghadapi perubahan di dunia kerja yang perkembangannya semakin maju.

Ariyana (2018, hlm 37-40) karakteristik pada pembelajaran berorientasi HOTS dalam buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu, “pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) melibatkan peran guru yang lebih sedikit dalam memberikan penjelasan. Sebaliknya, guru lebih fokus pada merangsang pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong munculnya pemikiran orisinal dari para siswa”. Dalam konteks pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, Guru harus berupaya membangun komunikasi yang efektif guna memungkinkan siswa menjalankan peran mereka secara optimal. Kehadiran Guru dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang sangat signifikan dalam menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, implementasi Kurikulum 2013 mengharuskan penggunaan tiga model pembelajaran untuk membantu implementasi pembelajaran berbasis *HOTS* yang dapat membentuk perilaku saintifik, sosial, dan mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning/PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*Project-based Learning/PJBL*). Diharapkan dengan penggunaan ketiga model pembelajaran tersebut, siswa dapat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga model tersebut berdasarkan data hasil wawancara bahwa Guru telah melakukan model *Discovery/Inquiry Learning* 44,8% sebanyak 13 kali, *Problem-Based Learning/PBL* 44,8% sebanyak 13 kali, dan *Project-Based Learning/PJBL* 10,3% sebanyak 3 kali. Dapat dianalisis bahwa model pembelajaran yang sering digunakan pada mata pelajaran OTK Kepegawaian adalah *Discovery Learning* dan PBL, namun menurut para narasumber hal

tersebut tidak menentu karena harus menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan diberikan, dan pembelajaran berbasis HOTS ini disesuaikan dengan KKO, KI, KD dan IPK itu sendiri. Data di atas dapat digambarkan pada tabel di bawah:

Tabel 1.2
Data Pembelajaran Berbasis HOTS Dilaksanakan Dan Mata Pelajaran OTK Kepegawaian Yang HOTS

Kompetensi Dasar		HOTS atau Tidak	Model Pembelajaran	KKO	Indikator Pencapaian Kompetensi
KD.1	Memahami Administrasi Kepegawaian	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2	Dilampirkan
KD.2	Memahami Regulasi Kepegawaian	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2	
KD.3	Memahami Sistem Administrasi Kepegawaian	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2	
KD.4	Menerapkan Prosedur Perencanaan Penyusunan Dan Penetapan Pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3	
KD.5	Menerapkan Prosedur Pengadaan Pegawai	Ya	<i>Problem-based Learning</i>	C3 dan C4	
			<i>Project-Based Learning</i>		
KD.6	Menerapkan sumpah/janji pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3	
KD.7	Menerapkan Daftar Urut Kepangkatan (DUK) pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3	
KD.8	Menerapkan perencanaan karir pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3	

KD.9	Mengevaluasi penilaian kinerja pegawai	Ya	<i>Problem-based Learning dan Project-Based Learning</i>	C5
KD.10	Menerapkan penggajian dan tunjangan pegawai	Ya	<i>Problem-based Learning</i>	C3
KD.11	Memahami penghargaan pegawai	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2
KD.12	Menerapkan disiplin pegawai	Ya	<i>Problem-based Learning</i>	C3
KD.13	Memahami peraturan perkawinan pegawai	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2
KD.14	Menerapkan pemberhentian pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3
KD.15	Memahami kesejahteraan pegawai	Tidak	<i>Discovery/Inquiry Learning</i>	C2
KD.16	Menerapkan cuti pegawai	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning dan Problem-based Learning</i>	C3
KD.17	Menerapkan dokumen pensiun pegawai	Ya	<i>Problem-based Learning dan Project-Based Learning</i>	C3
KD.18	Menerapkan penyimpanan dokumen kepegawaian	Ya	<i>Problem-based Learning dan Project-Based Learning</i>	C3
KD.19	Mengevaluasi pengelolaan administrasi kepegawaian	Ya	<i>Discovery/Inquiry Learning, Problem-based Learning dan Project-Based Learning</i>	C5

Sumber: Data Administrasi Pembelajaran Guru OTK Kepegawaian (Silabus dan RPP)

Dari tabel di atas dapat dilihat dari KD bahwa mata pelajaran OTK Kepegawaian yang berbasis HOTS adalah prosedur pengadaan pegawai, mengevaluasi penilaian kinerja pegawai dan mengevaluasi pengelolaan administrasi kepegawaian, namun pelaksanaan pembelajaran HOTS atau tidaknya guru menyesuaikan dengan IPK pada RPP yang telah di buat berdasarkan taksonomi pembelajaran (KKO). Suatu peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran terdapat beberapa strategi salah satunya dalam pengembangan bahan ajar, hal ini dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kompetensi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilihat dari Kompetensi Dasar selalu adanya menerapkan dan melakukan, pada hal tersebut untuk Indikator Pencapaian Kompetensi pengetahuan dan keterampilan harus adanya kesesuaian antara KD dan IPK dengan dilihat dari Kata Kerja Operasional (KKO) edisi revisi Teori Bloom. Bisa disimpulkan dalam perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip *HOTS* hal itu harus adanya kesinambungan. Penjelasan tersebut adalah sesuai dengan pengalaman peneliti selama PPL dan sudah merangkum apa yang telah disampaikan pada buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

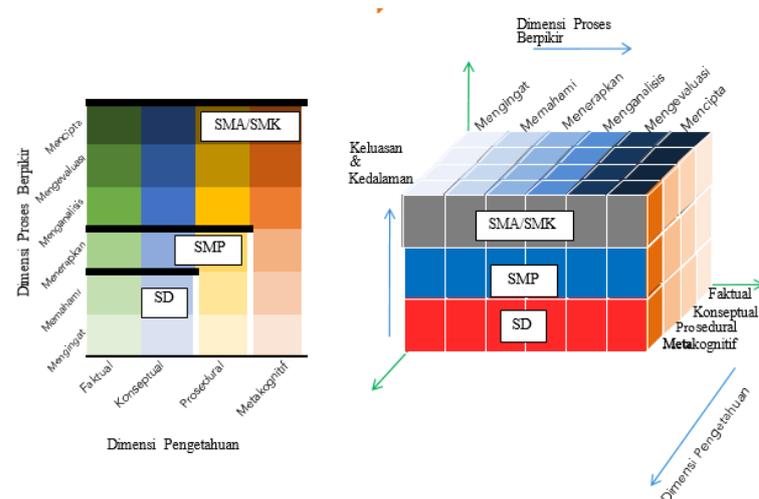
Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS sebagai salah satu tujuannya. Kurikulum Merdeka, yang menjadi pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi COVID-19, juga menekankan pada pembelajaran yang memperhatikan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran berbasis HOTS membantu mencapai tujuan tersebut dengan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Pembelajaran berbasis HOTS juga dapat

membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis HOTS juga dapat dilakukan dengan metode pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran atau disiplin ilmu, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis HOTS merupakan salah satu komponen penting dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang kritis, kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Suatu pengembangan dalam pembelajaran harus memperhatikan pada keterampilan berpikir dengan tingkat tinggi sesuai dengan taksonomi bloom, hal ini dilihat dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Seperti yang dikemukakan oleh (Eggen, 2012) model pembelajaran yang akan mendorong dalam pengembangan berpikir kritis siswa hal ini dengan melihat langkah perencanaan dari mengidentifikasi topik, menentukan tujuan belajar seperti apa, menyiapkan suatu data, dan menentukan pertanyaan. Di lihat bahwa jenjang SMA/SMK harus mencapai dimensi proses berpikir metakognitif yang artinya harus mencapai pada titik mencipta, penjelasan tersebut dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar 1.1
Dimensi Proses Berpikir Siswa Jenjang SD Sampai SMA/SMK

Menurut (Wibawa, 2019) Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dilihat dari level kognitif yang mencapai tingkat tinggi dan dikembangkan dari beberapa konsep metode pada kognitif, taksonomi pembelajaran, dan model pembelajaran seperti contoh dengan metode penemuan, problem solving, proyek, pengajaran dan penilaian. Dengan penjelasan tersebut dapat diartikan pembelajaran *higher order thinking skills* ini adanya kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan dalam berpikir secara kreatif, kritis, dan adanya kemampuan berargumen, serta peserta didik diwajibkan untuk mempunyai kemampuan mengambil keputusan. Pembelajaran berbasis *HOTS* merupakan interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa, yang berorientasi penalaran tingkat tinggi. Fase-fase yang dilakukan oleh guru yaitu, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran berbasis *HOTS* bersifat *student-centric* dalam membangun rasa ingin tahu siswa.

Kementerian Pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam proses reformasi kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum telah diubah dari 2013 menjadi mata pelajaran revisi 2013. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan keterampilan untuk abad ke-21 dan melampaui keterampilan berpikir. Jika suatu pembelajaran tidak memperbaharui metode evaluasi dengan pembelajaran *HOTS* maka siswa tidak terlatih berketerampilan *HOTS*, dengan hal itu siswa akan tertinggal pada era globalisasi dan guru tidak mewujudkan tujuan kurikulum yang terbaru.

Budiningsih (2005, hlm 11), “teori belajar berfokus pada keterkaitan antara berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar”. Seorang guru perlu memiliki tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada siswa. Proses belajar menekankan pentingnya keterampilan dan pengetahuan akademis maupun perilaku sosial sebagai hasil belajar, dengan hal itu keterampilan ini berkesinambungan dengan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida pada tahun 2018 dengan judul pengaruh pendekatan *higher order thinking skills* terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid Kelas IV SD inpres bontomanai kecamatan tamalate kota makassar dengan sampel diambil dengan semua murid Kelas IV yang berjumlah 28 orang, dilihat dari penelitian tersebut terdapat pengaruh hasil belajar murid dengan pendekatan *higher order thinking skills* $t_{Hitung} = 8,88$ dan $t_{Tabel} = 1,70$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,88 > 1,70$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* berpengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan hal itu kebaruan atau yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian adalah siswa jurusan OTKP SMK BPI dengan mata pelajaran kepegawaian, sehingga perbedaan pada hal ini terdapat pada subjek penelitian dan karakteristik yang tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kunci pembelajaran berbasis *HOTS* terletak pada guru yang berperan sangat penting dalam upaya membantu siswa mencapai level *HOTS*.

Berkaitan dengan masalah yang dipaparkan dalam latar belakang dan hasil observasi, maka upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji melalui penelitian survei dengan hasil tanggapan atau persepsi dari siswa pada pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap hasil belajar dengan judul mengenai “**Pengaruh Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* Terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan OTKP Di SMK BPI Bandung**”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka inti kajian dalam penelitian yang penulis lakukan adalah masalah kurangnya penerapan pembelajaran berbasis *HOTS* sehingga hasil belajar siswa tidak menghasilkan nilai dengan baik atau masih rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran C3 khususnya pada otomatisasi tata kelola kepegawaian pada jurusan OTKP di SMK BPI Bandung.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran berbasis *higher order thinking skill* siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian jurusan OTKP di SMK BPI?
2. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian jurusan OTKP di SMK BPI?
3. Adakah pengaruh pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian pada jurusan OTKP di SMK BPI?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini adalah menguji teori belajar sebagai upaya mengisi senjang penelitian tentang hubungan antara pembelajaran berbasis *HOTS* dengan hasil belajar dengan menganalisis:

1. Mendeskripsikan tingkat pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian jurusan OTKP di SMK BPI.
2. Mengetahui tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian jurusan OTKP di SMK BPI.
3. Mengetahui adakah pengaruh dari pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian pada jurusan OTKP di SMK BPI.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengaruh pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi kajian

teori pembelajaran berbasis hots terhadap hasil belajar siswa.

- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang sejenis dan relevan.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa

Siswa dapat mengatasi kesulitan belajar dengan mendapat informasi mengenai pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap hasil belajar siswa di SMK.

- 2) Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pembelajaran berbasis *HOTS* terhadap hasil belajar siswa di SMK.

- 3) Bagi peneliti dan pihak lainnya

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran di SMK, serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya.